

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DALAM PENDIDIKAN OLAHRAGA PERMAINAN SEPAKBOLA DENGAN TEKNIK MENGGIRING BOLA PADA SISWA KELAS X SMK WERDHI SILA KUMARA**

**I Made Darmada<sup>1\*</sup>, Pande Agus Adi Sanjaya<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

<sup>2</sup> SMK Werdhi Sila Kumara, Silakarang, Gianyar

E-mail: [m.darmada1965@gmail.com](mailto:m.darmada1965@gmail.com) ; [pandeagusadisanjaya@gmail.com](mailto:pandeagusadisanjaya@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve learning outcomes of dribbling skills in soccer games through the application of the Student Team Achievement Divisions (STAD) cooperative learning model in class X students of SMK Werdhi Sila Kumara. The problem faced is the low ability of students in dribbling the ball that has not reached the Minimum Completion Criteria (KKM), caused by the use of conventional learning models. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is carried out in two cycles, each consisting of the planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 32 class X students, consisting of 18 males and 14 females in the odd semester of the 2024/2025 academic year. Data were collected through observation, skills tests, and documentation, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed that the STAD model was effective in improving students' dribbling skills. In cycle I, 18 students (56.25%) achieved KKM, while in cycle II it increased to 28 students (87.5%). This increase has met the established success indicators, namely a minimum of 80% of students achieving KKM. Thus, it can be concluded that the application of the STAD type cooperative learning model can improve learning outcomes of dribbling skills in soccer games.*

**Keywords:** sports, learning, dribbling, soccer, STAD

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan menggiring bola dalam permainan sepakbola melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas X SMK Werdhi Sila Kumara. Masalah yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menggiring bola yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 32 siswa kelas X, terdiri dari 18 laki-laki dan 14 perempuan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui observasi, tes keterampilan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model STAD efektif meningkatkan keterampilan menggiring bola siswa. Pada siklus I, sebanyak 18 siswa (56,25%) mencapai KKM, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 28 siswa (87,5%). Peningkatan ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa mencapai KKM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan menggiring bola dalam permainan sepakbola.

**Kata Kunci:** olahraga, pembelajaran, menggiring bola, sepak bola, STAD

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan yang diberikan secara sadar dan bertanggung jawab oleh orang dewasa kepada anak dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohaninya menuju kedewasaan. Dari sudut pandang hukum, pendidikan didefinisikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (1), sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Kualitas pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Belajar tidak hanya menekankan pada aktivitas siswa, namun juga mencerminkan peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang efektif (Surat et al., 2022). Menurut Achmad

Paturusi (2012:87), tujuan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan melalui kegiatan membimbing, melatih, dan mengembangkan keterampilan baik secara intelektual maupun motoric (Sukendra et al., 2023).

Salah satu bagian penting dalam pendidikan adalah Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Tujuan dari pendidikan jasmani adalah membantu peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal, baik dari segi fisik, mental, sosial, maupun emosional. Pendidikan jasmani berfungsi tidak hanya sebagai sarana untuk mengembangkan kebugaran jasmani, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sportivitas, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab (Sukendra & Mayudana, 2020).

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling digemari dan banyak diajarkan dalam pembelajaran PJOK. Untuk dapat memainkan sepakbola dengan baik, seorang siswa harus

menguasai teknik-teknik dasar seperti menendang (kicking), menyundul (heading), menggiring (dribbling), menghentikan bola (stopping), merebut bola (tackling), melempar ke dalam (throw-in), dan menjaga gawang (goal keeping). Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada keterampilan menggiring bola (*dribbling*), karena teknik ini merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dan sering digunakan dalam permainan.

Namun, dalam kenyataannya, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMK Werdhi Sila Kumara masih mengalami kesulitan dalam menguasai teknik dasar menggiring bola. Kemampuan mereka masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, meskipun beberapa siswa telah mampu melakukannya dengan baik. Kondisi ini diduga disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif dan partisipatif, salah satunya melalui

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Model ini menekankan pada kerja sama kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok saling membantu untuk memahami materi pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa lebih termotivasi, terlibat aktif, dan mampu meningkatkan keterampilan motorik mereka secara optimal, termasuk keterampilan menggiring bola dalam sepakbola.

Pembelajaran dengan model STAD juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling mengevaluasi, mengoreksi, dan memberi umpan balik terhadap penampilan rekan satu tim, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan menggiring bola dalam permainan sepakbola pada siswa kelas X SMK Werdhi Sila Kumara. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu

untuk melakukan penelitian ini guna membuktikan secara empiris efektivitas model STAD dalam meningkatkan keterampilan menggiring bola siswa dalam konteks pembelajaran PJOK.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah **Penelitian Tindakan Kelas** (*Classroom Action Research*), yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran tertentu dalam konteks nyata di kelas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa, khususnya dalam keterampilan menggiring bola pada permainan sepakbola. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui beberapa siklus, masing-masing terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model ini merujuk pada desain dari Kemmis dan McTaggart, yang sangat sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMK Werdhi Sila Kumara tahun ajaran 2024/2025. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 32 siswa, terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kebutuhan peningkatan keterampilan menggiring bola siswa dalam pembelajaran PJOK. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang berlaku di sekolah.

### **Faktor yang Diselidiki**

Penelitian ini difokuskan pada dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor Proses: Mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, termasuk interaksi siswa dalam kelompok dan partisipasi individu dalam kegiatan pembelajaran.
2. Faktor Hasil: Mengukur peningkatan keterampilan menggiring bola siswa melalui post-test yang diberikan pada akhir setiap siklus. Hasil belajar dilihat dari ketuntasan siswa dalam menguasai teknik menggiring bola

sesuai indikator yang telah ditetapkan.

untuk menentukan tindakan pada siklus berikutnya.

#### Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning): Menyusun rencana pembelajaran dengan menerapkan model STAD, menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen evaluasi.
2. Pelaksanaan Tindakan (Action): Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat menggunakan pendekatan kooperatif tipe STAD.
3. Observasi (Observation): Mengamati seluruh aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk keaktifan siswa, interaksi kelompok, dan keterlibatan dalam kegiatan belajar.
4. Refleksi (Reflection): Mengevaluasi hasil pembelajaran dan aktivitas pembelajaran berdasarkan data yang diperoleh

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a) Tes keterampilan menggiring bola: Tes diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengukur pencapaian kemampuan psikomotorik siswa.
- b) Observasi: Dilakukan selama pembelajaran berlangsung untuk melihat keaktifan, motivasi, dan minat siswa.
- c) Dokumentasi: Meliputi catatan kegiatan, foto, dan rekaman pembelajaran sebagai data pendukung.
- d) Angket atau tanggapan siswa: Digunakan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada aspek psikomotorik keterampilan menggiring bola, dengan indikator keterampilan yang telah ditentukan bersama guru mata pelajaran. Penilaian dilakukan secara objektif dengan

rubrik penilaian yang mengukur teknik, kontrol bola, koordinasi, dan kecepatan.

#### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif:

- a) Analisis Kuantitatif: Menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata nilai, persentase ketuntasan, dan peningkatan nilai dari setiap siklus. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.
- b) Analisis Kualitatif: Dilakukan terhadap hasil observasi, tanggapan siswa, serta refleksi guru dan peneliti terhadap pelaksanaan tindakan. Data dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan perilaku, keaktifan, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

#### Indikator Keberhasilan

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan melalui kriteria sebagai berikut:

1. Terdapat peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran pada setiap siklus.

2. Terjadi peningkatan nilai rata-rata keterampilan menggiring bola pada setiap siklus.
3. Minimal 75% dari jumlah siswa telah mencapai nilai KKM  $\geq 75$ .
4. Model pembelajaran STAD terbukti dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Apabila pada siklus pertama indikator keberhasilan belum tercapai, maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga tercapai hasil belajar yang sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal secara individual maupun klasikal.

#### HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari 4 tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Pelaksanaan tindakan berlangsung selama dua siklus pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2024/2025. Guru bertindak sebagai observer sedangkan peneliti bertindak sebagai pelaksana pembelajaran. Hasil penelitian berupa data observasi pengamatan teknik menggiring bola pada siswa yang diperoleh melalui pengamatan

pada saat pembelajaran berlangsung di siklus I dan siklus II serta pengamatan saat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan lembar pengamatan model Check List. Data yang diperoleh dihitung frekuensi dan persentasenya sebagai acuan untuk interpretasi analisis deskriptif. Selanjutnya akan dibahas hasil pengamatan aktivitas mengajar guru, aktivitas dan hasil belajar siswa pada masing-masing siklus.

#### Deskripsi Pada Siklus I

Pada bagian ini akan dibahas hasil pengamatan aktivitas mengajar guru, aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I (pertemuan 1 dan 2). Masing-masing hasil disajikan dalam bentuk tabel yang diperoleh dari hasil pengamatan. Kemudian dari hasil tersebut dianalisis sehingga memberikan suatu informasi apakah tindakan perlu dilanjutkan ke siklus II atau hanya sampai siklus I saja.

**Tabel 1. Konversi Hasil Pengamatan ke Skala Angka dan Presentase Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

Skala Penilaian	Skala Angka	Penilai I		Penilai II	
		Hasil Pengamatan	Skor	Hasil Pengamatan	Skor
Sangat Baik	4	-	0	1	4
Baik (B)	3	3	9	4	12
Cukup (C)	2	4	8	3	6
Kurang (K)	1	1	1	-	0
Jumlah Skor yang diperoleh			18		22
Presentase			80%		84%

\*Skor diperoleh dari skala angka dikali dengan hasil pengamatan

Sumber: Hasil analisis data hasil pengamatan Siklus I

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran STAD pada siklus I pembelajaran pertama persentase keterlaksanaannya mencapai

80% termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada pembelajaran kedua, persentase keterlaksanaannya meningkat menjadi 84% yang di mana kisaran ini menurut skala aktivitas

pembelajaran berada pada kategori baik. Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa

dalam pembelajaran dengan menerapkan model STAD pada siklus I

**Tabel.2. Konversi Hasil Pengamatan ke Skala Angka dan Persentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

Skala Penilaian	Skala Angka	Penilai I		Penilai II	
		Hasil Pengamatan	Skor	Hasil Pengamatan	Skor
Sangat Baik	4	-	0	1	4
Baik (B)	3	-	0	2	3
Cukup (C)	2	3	6	3	6
Kurang (K)	1	5	5	2	2
Jumlah Skor yang diperoleh			11		15
Presentase			65%		75%

Berdasarkan hasil analisis di atas, terlihat bahwa persentase ketercapaian aktivitas belajar siswa pada siklus I pembelajaran pertama persentase keterlaksanaannya mencapai 65 % termasuk dalam kategori kurang. Sedangkan pada pembelajaran kedua persentase keterlaksanaannya meningkat menjadi 75%. Kisaran ini menurut skala aktivitas pembelajaran berada pada kategori cukup. Selanjutnya akan dibahas hasil belajar pendidikan jasmani siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I

Berdasarkan tabel diatas diperoleh jumlah siswa yang tuntas 18 orang (56,25%) dan siswa yang tidak tuntas 14

orang (43,75%). Oleh karena ketuntasan hasil belajar pada siswa Kelas X SMK Werdhi Sila Kumarabelum mencapai standar 80%, maka diperlukan perbaikan dalam penerapan model pembelajaran STAD dan pemberian motivasi untuk meningkatkan hasil belajar dengan melanjutkan tindakan ke siklus II.

#### Deskrip Pada Siklus II

Pada bagian ini, akan dibahas hasil pengamatan aktivitas mengajar guru, aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) seperti halnya pada siklus I. Hanya saja tindakan yang dilakukan pada siklus II ini lebih aktif baik itu guru maupun siswa untuk meningkatkan keterampilan menggirin

bola pada siswa. Berikut adalah hasil pengamatan aktivitas mengajar guru untuk

pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II

**Tabel 3. Konversi Hasil Pengamatan ke Skala Angka dan Presentase Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

Skala Penilaian	Skala Angka	Penilai I		Penilai II	
		Hasil Pengamatan	Skor	Hasil Pengamatan	Skor
Sangat Baik	4	1	4	2	8
Baik (B)	3	3	9	4	12
Cukup (C)	2	3	6	2	4
Kurang (K)	1	1	1		0
Jumlah Skor yang diperoleh			20		24
Presentase			76%		88%

\*Skor diperoleh dari skala angka dikali dengan hasil pengamatan

Sumber: Hasil analisis data hasil pengamatan Siklus II

Berdasarkan tabel sebelumnya, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran STAD pada siklus I pembelajaran pertama persentase keterlaksanaannya mencapai 88% dan pada pembelajaran kedua persentase keterlaksanaannya meningkat menjadi 88%. Kisaran ini menurut skala deskriptif aktivitas pembelajaran hanya berada pada kategori baik (80% -100%). Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan model STAD pada siklus II

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, terlihat bahwa persentase ketercapaian aktivitas belajar siswa pada siklus II pembelajaran pertama persentase keterlaksanaannya mencapai 83% dan pada pembelajaran kedua persentase keterlaksanaannya meningkat menjadi 94% . Kisaran ini menurut skala deskriptif aktivitas pembelajaran hanya berada pada kategori Baik (80% -100%).

Selanjutnya akan dibahas hasil belajar pendidikan jasmani siswa pada pelaksanaan tindakan siklus II.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh jumlah siswa yang tuntas 28 orang

(90,33%) dan siswa yang tidak tuntas 3 orang (9,67%). Oleh karena itu ketuntasan belajar pada siswa Kelas X SMK Werdhi Sila Kumarapat dikatakan meningkat dengan menerapkan model pembelajaran STAD. Karena melalui model pembelajaran STAD siswa terjadi peningkatan persentase penguasaan materi Pendidikan Jasmani untuk Kelas X SMK Werdhi Sila Kumara.

## **PEMBAHASAN**

Pada hasil pengamatan aktivitas guru siklus I untuk pertemuan 1 diperoleh data bahwasanya dari 6 aspek yang diamati, terdapat 2 aspek yang terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dan terdapat 4 aspek lainnya yang terlaksana dengan kualifikasi cukup (C). Pada pertemuan ke 2, aktivitas guru telah mengalami peningkatan, dengan meningkatnya menjadi 3 aspek yang terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dan 3 aspek lainnya yang terlaksana dengan kualifikasi cukup (C). Pelaksanaan siklus I dapat diamati bahwasanya guru telah mampu menguasai kelas sehingga dalam penyampaian materi sudah berjalan cukup baik. Faktor guru bukanlah satu-satunya penyebab proses belajar-mengajar berjalan dengan baik,

akan tetapi siswa dalam kelompok aktivitas belajar juga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang maksimal.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa siklus I untuk pertemuan 1 diperoleh data dari 6 aspek yang diamati, tidak terdapat aspek yang termasuk dalam kualifikasi baik (B), hanya terdapat 2 aspek yang terlaksana dalam kualifikasi cukup (C) dan 4 aspek lainnya yang terlaksana dalam kualifikasi kurang (K). Pada pertemuan ke 2 terdapat peningkatan namun belum begitu maksimal, dimana telah terdapat 6 aspek dalam kualifikasi cukup (C), dan sudah tidak terdapat lagi aspek dalam kualifikasi kurang (K)

Pada siklus II melalui penerapan model pembelajaran STAD menunjukkan bahwa hasil aktivitas mengajar guru siklus II untuk pertemuan 1 diperoleh data dari 6 aspek yang diamati, terdapat 3 aspek yang terlaksana dengan kualifikasi Baik (B), 3 aspek yang terlaksana dengan kualifikasi cukup (C). Sedangkan pada pertemuan ke 2 terjadi peningkatan, terdapat 4 aspek yang terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dan 2 aspek yang terlaksana dengan kualifikasi cukup (C). Pada aktivitas mengajar guru

terdapat beberapa aspek yang telah terlaksana secara maksimal pada setiap siklusnya sehingga mengalami peningkatan. Hal ini juga berdampak pada perlakuan yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa siklus II untuk pertemuan 1 diperoleh gambaran dari 6 aspek yang diamati, telah terdapat 3 aspek yang berada pada kualifikasi baik (B) dan 3 aspek yang terlaksana pada kualifikasi cukup (Cukup). Sedangkan pada pertemuan ke 2 telah terjadi peningkatan dengan terdapatnya 5 aspek yang terlaksana pada kualifikasi baik (B) dan hanya 1 aspek saja yang terlaksana pada kualifikasi cukup (C). Pemaparan data awal menunjukkan bahwa keterampilan menggiring bola dalam permainan sepakbola pada siswa kelas X SMK Werdhi Sila Kumara dengan nilai rata-rata pre-test 70 dan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 9 orang atau 29,04%. Sedangkan pada post-test siklus I, nilai rata-rata siswa sebesar 76 dan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 18 atau 58,08%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9 orang atau 29,04%.

Berdasarkan data hasil belajar siswa dalam keterampilan menggiring bola pada permainan sepakbola kelas X SMK Werdhi Sila Kumara, pada siklus 1 dapat disimpulkan bahwa peneliti masih menganggap hasil penelitian yang diperoleh masih perlu dilanjutkan ke siklus II, karena jumlah siswa yang tuntas belum mencapai 80% dari jumlah keseluruhan siswa.

Pada siklus II, dengan penerapan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*) hasil belajar siswa kelas X SMK Werdhi Sila Kumara mengalami peningkatan, baik untuk skor rata-rata siswa maupun jumlah siswa yang memenuhi KKM. Skor rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari skor 76 pada siklus I menjadi 82 dengan jumlah siswa yang memenuhi KKM sudah meningkat yaitu 90,33 % atau 28 orang siswa dan yang belum memenuhi KKM yakni 9,67% yang masih belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan pada siklus I dan siklus II maka hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa yang semula memiliki skor hasil belajar pendidikan jasmani yang berada pada kategori “Cukup dan Kurang”

dapat ditingkatkan dengan penerapan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*). Peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa seiring dengan meningkatnya persentase frekuensi siswa yang melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran. Hasil rekapulasi antara siklus setelah melalui pelaksanaan model menggiring bola melalui model pembelajaran STAD pada siklus kedua menunjukkan bahwa keterampilan menggiring bola dalam permainan sepakbola pada siswa kelas X SMK Werdhi Sila Kumara memiliki peningkatan,

Dengan demikian, jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 28 atau 90,33%. Penelitian tindakan tentang keterampilan menggiring bola dalam permainan sepakbola pada siswa kelas X SMK Werdhi Sila Kumara, dengan menggiring melalui model pembelajaran STAD sudah tuntas karena jumlah siswa yang tuntas sudah di atas 80%, sehingga tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa mampu meningkatkan kemampuan keterampilan menggiring bola dalam permainan

sepakbola melalui model pembelajaran STAD.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menggiring bola dalam permainan sepakbola pada siswa kelas X SMK Werdhi Sila Kumara. Peningkatan ini ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari siklus I ke siklus II, serta meningkatnya keaktifan, partisipasi, dan motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara kolaboratif dalam kelompok kecil, saling membantu, serta mengevaluasi kemampuan masing-masing anggota tim. Hal ini berdampak positif terhadap penguasaan keterampilan psikomotorik, khususnya dalam teknik menggiring bola. Dengan demikian, model STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif

strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam mata pelajaran PJOK, khususnya pada materi permainan sepakbola.

Penerapan model ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengadaptasi dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di lingkungan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Paturusi. (2012). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Arends. 1997. Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivitas. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Danny Mielke. 2007. Dasar-Dasar Sepakbola. Bandung: Pakar Raya.
- I Komang Sukendra, I Wayan Muliana, I. M. Surat. (2023). Implementasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Widyadari*, 24(1), 127–137.
- <https://doi.org/10.5281/zenodo.7813544>
- Isjoni. 2009. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Siswa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah B. Uno. (2010). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joseph A. Luxbecher. 2004. Sepakbola: Langkah-langkah Menuju Sukses. Jakarta : PT. Grafinda Persada.
- Muhibbin Syah. 2006. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurhasan, dan Hasanudin Cholil. 2007. Tes dan Pengukuran Keolahragaan. Jurusan Pendidikan Kepeleatihan FPOK UPI. Bandung.
- Ridwan Abdullah Sani dan Sudiran 2017. Penelitian Tindakan Kelas (Pengembangan Profesi Guru). Tangerang: Tira Smart.
- Robert Kogert. 2007. Latihan Dasar Andal Sepakbola Remaja, Latihan dan Keterampilan Andal Untuk Pertandingan Dasar yang Lebih Baik. Jakarta : Macana Jaya Cemerlang.
- Soekatamsi. 1994. Permainan Besar 1 Sepakbola. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sucipto, Bambang Sutyono, Indra M. Tahir & Nuryadi. 2000. Sepakbola. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono 2017. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & d). Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukendra, I. K. dan Y. Mayudana. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Devision) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, IX(1), 13–23
- Surat, I. M., Muliana, I. W., & Sukendra, I. K. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Taman Rama. *Widyadari*, 23(2), 247–257. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7189469>
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zain, A Dkk. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta